

Benchmarking (Pembandingan): Tinjauan Literatur dan Implementasi Praktis Pascasarjana IAIN Pontianak

Dina Aulia¹, Natasya Camelawaty², Wahab³

Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

dnau26ap@gmail.com¹, natasyacamelaa@gmail.com²

Abstrak

Kata Kunci:

Benchmarking, Penjaminan Mutu, Pendidikan Islam.

Benchmarking telah menjadi alat yang penting dalam penjaminan mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum serta strategi pengajaran. Tulisan ini menyajikan tinjauan literatur tentang konsep benchmarking dalam konteks pendidikan, serta menjelaskan implementasi praktisnya dalam meningkatkan penjaminan mutu pendidikan Islam. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran benchmarking dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan membandingkan kinerja, praktik terbaik, dan standar mutu dengan lembaga-lembaga terkemuka dalam pendidikan Islam.

Abstract

Key Word:

Benchmarking, Quality Assurance, Islamic Education.

Benchmarking has become an important tool in quality assurance in education to enhance the quality and relevance of curricula and teaching strategies. This paper presents a literature review on the concept of benchmarking in the context of education, as well as explains its practical implementation in improving the quality assurance of Islamic education. This analysis provides an in-depth understanding of the role of benchmarking in enhancing the quality of Islamic education by comparing performance, best practices, and quality standards with leading institutions in Islamic education.

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang memerlukan inovasi dan perubahan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah benchmarking, yang merupakan proses membandingkan kinerja, praktik, atau proses suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain yang dianggap sebagai pemimpin dalam bidangnya.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari implementasi sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) (Barnawi, 2017). Penjaminan mutu pendidikan Islam telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan standar pendidikan di seluruh dunia. Benchmarking, sebagai alat untuk membandingkan kinerja dan praktik terbaik, telah terbukti efektif dalam membantu lembaga pendidikan Islam meningkatkan mutu mereka. Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan mendalam tentang peran benchmarking dalam penjaminan mutu pendidikan Islam.

Benchmarking adalah upaya perbandingan standar, baik antar bagian internal organisasi maupun dengan standar eksternal dengan tujuan untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan (R. Wasisto Ruswidiono, 2011:8). *Benchmarking* merupakan suatu instrumen untuk melakukan suatu perbaikan. *Benchmarking* ini digunakan untuk memperbaiki mutu dari suatu produk dan pelayanan kepada pelanggan (*costumer*) (Wibisono, 2006)

Pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar tidak mengalami ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan. Adapun pada perguruan tinggi khususnya dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi agar suatu perguruan tinggi tidak tergilas oleh perubahan itu sendiri. Oleh sebab itulah peningkatan mutu perguruan tinggi merupakan suatu keharusan (Ahmad, Kasful, dan Hairul, 2019:62).

Meskipun konsep benchmarking telah diakui secara luas sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan, kenyataannya implementasinya masih menghadapi berbagai kesenjangan dan hambatan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengadopsi dan menerapkan benchmarking secara efektif dalam konteks pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya memahami konsep ini atau tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakannya dengan baik.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam mengidentifikasi indikator benchmark yang relevan dan dapat diukur secara obyektif dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja lembaga pendidikan secara komprehensif dan membandingkannya dengan lembaga-lembaga sejenis.

Kesenjangan lainnya terletak pada resistensi terhadap perubahan di dalam lembaga pendidikan. Implementasi benchmarking seringkali memerlukan perubahan budaya organisasional dan tata kelola yang kuat, namun proses ini seringkali bertemu dengan ketidaknyamanan dan penolakan dari pihak-pihak yang terlibat.

Dengan demikian, meskipun potensi besar benchmarking dalam meningkatkan mutu pendidikan, masih ada kesenjangan antara konsep ini dan kenyataan implementasinya di lapangan. Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini agar benchmarking dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mendukung perbaikan pendidikan di berbagai tingkat.

Sehingga selayaknyalah suatu perguruan tinggi Islam melakukan studi banding kepada perguruan tinggi lain yang telah berhasil menjalankan mutu dengan baik untuk diambil pelajaran dan dilaksanakan. Benchmarking adalah salah satu bentuk upaya peningkatan mutu lembaga yang berupaya melakukan uji standar yang telah, sedang dan akan dikembangkan pada satuan lembaga pendidikan tinggi (Danial Hilmi, 2016:206).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Mishra & Alok, 2022). Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya) (Ibrahim, 2018:37). Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk menyelidiki konsep benchmarking dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Referensi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Praktis

Pascasarjana Melakukan Benchmarking ke UIN SMH dan UIN Syahid: Evaluasi Kinerja Menuju Prodi Unggul

Pascasarjana IAIN Pontianak melakukan *Benchmarking* ke UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 5-7 Desember 2023. Tujuan kegiatan benchmarking adalah mencari dan menelaah informasi penting yang bersifat spesifik dalam pengembangan prodi menuju unggul. Selain itu juga melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan, penelitian dan publikasi ilmiah dosen dan mahasiswa pascasarjana.

Pascasarjana IAIN Pontianak berusaha meningkatkan mutu proses pendidikan dengan cara melakukan evaluasi dan menindaklanjuti hasil kinerja. Salah satu tindak lanjutnya adalah membandingkan proses dan juga hasil dari kampus lain. Hal ini dilakukan agar mendapat informasi dan pengalaman baru dari kampus mitra yang sudah lebih baik. Dalam kesempatan tersebut tim dari pascasarjana IAIN Pontianak berdiskusi tentang kurikulum dan juga pengelolaan administrasi akademik ditingkat pascasarjana dan juga prodi.

Kegiatan *Benchmarking* selama dua hari di UIN SMH Banten untuk mencari informasi dan menelaah sistem implementasi kurikulum dan penjaminan mutu tingkat pascasarjana. Pasca UIN SMH Banten dengan 10 prodi (7 prodi magister dan tiga prodi Doktor) didukung oleh unit pengendalian mutu yang memadai dari fasilitas hingga sumberdaya manusia. Untuk operasional kegiatan akademik dan non akademik 10 prodi mereka dibantu oleh tujuh staf dan 1 Ka. Subag. Mereka sangat efektif dan efisien dalam menggunakan sumberdaya sehingga kegiatan prioritas meningkatkan mutu pendidikan terus terjaga. Prodi Magister PAI tahun 2023 sudah mengusulkan reakreditasi dan targetnya adalah unggul. Tim dari pascasarjana IAIN Pontianak berdiskusi dengan kaprodi MPAI (Dr. Wasehudin, MA) yang telah selesai menyusun LED dan LKPS. Dari diskusi itu mendapatkan informasi bahwa salah satu poin yang penting untuk dijaga adalah jumlah mahasiswa yang tidak

boleh mengalami penurunan dalam tiga tahu terakhir. Hal penting lain adalah karya ilmiah dosen dan mahasiswa pada level internasional yang bereputasi.

Selanjutnya pada tanggal 6 Desember tim berkunjung ke fakultas Tarbiyah UIN SMH untuk melihat diskusi dengan wakil dekan III (Dr. Ali Muhtarom, M.Pd) pertemuan ini khusus mendiskusikan kegiatan student mobility, dari persiapan pelaksanaan hingga evaluasi. Hal ini dilakukan karena PAscasarjana IAIN Pontianak tahun 2024 akan mengadakan student Mobility ke Brunai Darusalam.

Pada tanggal 7 Desember 2023 tim pascasarjana IAIN Pontianak berkunjung ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tujuan utama pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan prodi Magister PAI. Fokus pada kegiatan akademik diprodi magsiter dengan narasumber Dr. Erba Rozalina, M.Ag. Beberapa informasi pentingpun didapatkan yakni kegiatan student mobility ke Malaysia dan Tailand, pengembangan unit kemahasiswaan, selain itu tim pascasarjana IAIN Pontianak secara khusus mempersiapkan kerjasama dalam bidang pendidikan dan publikasi ilmiah.

Terakhir tim pascasarjana IAIN Pontianak sampaikan bahwa manfaat dari benchmarking adalah sebagai evaluasi kinerja pascasarjana ditahun ini dan mempersiapkan kegiatan prioritas yang mendukung prodi menjadi unggul tahun depan (Sukino, Nur Atiq, dan Niawati, 2023).

Pembahasan

Konsep Benchmarking

Pada awalnya, benchmarking hanya dikenal di dunia bisnis. Namun, saat ini benchmarking telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Definisi benchmarking baik di bidang bisnis maupun pendidikan pada hakikatnya adalah sama. Strategi benchmarking ini pada mulanya digunakan dalam bidang bisnis untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang lebih maju (Ahmad, Kasful, dan Hairul, 2019:63). *“Benchmarking has been around since the early 1980s, but it wasn’t until the early 1990s that it became a widely accepted means of improving company performance”* Benchmarking telah ada sejak awal tahun 1980an, namun baru pada awal tahun 1990an benchmarking menjadi cara yang diterima secara luas untuk meningkatkan kinerja perusahaan (David L., 2014:385).

“Benchmarking is about bridging the gap between where we are and where we want to be” Benchmarking adalah cara yang tepat untuk menjembatani antara tempat kita berada dan tempat yang kita inginkan (Edward Sallis, 2002:99). *“Benchmarking is a way to go backstage and watch another company’s performance from the wings, where all the stage tricks and hurried realignments are visible”* Benchmarking adalah cara untuk pergi ke belakang panggung dan menyaksikan kinerja perusahaan lain dari samping, di mana semua trik panggung dan penataan kembali yang terburu-buru terlihat (Wall Street Journal, 1992:15). *“Benchmarking is the continuous process of measuring products, services, and practices against the toughest competitors or those companies recognized as industry leaders”* Benchmarking adalah proses berkelanjutan dalam mengukur produk, layanan, dan praktik terhadap pesaing terberat atau perusahaan yang diakui sebagai pemimpin industry (Jens J., Kai & Gopal K., 2002:197).

Inti dari benchmarking adalah proses yang berkesinambungan dalam membandingkan strategi, produk, dan proses suatu perusahaan dengan strategi, produk, dan proses yang dimiliki oleh para pemimpin dunia dan organisasi-organisasi terbaik di kelasnya untuk mempelajari bagaimana mereka mencapai keunggulan dan kemudian bersiap untuk menyamai dan bahkan melampauinya. Bagi banyak perusahaan, benchmarking telah menjadi komponen kunci dari program TQM mereka (Rick Whiting, 1991:128).

Benchmarking dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengukur dan membandingkan kinerja satu organisasi dengan organisasi lainnya. Tujuannya adalah untuk mempelajari sesuatu dari organisasi lain dan menggunakannya untuk melakukan perbaikan dalam organisasi sendiri. Benchmarking adalah membandingkan kinerja proses-proses penting dengan kinerja para pemain utama untuk mengidentifikasi bagaimana mereka mencapai hasil. Benchmarking menyediakan sarana untuk belajar dan melakukan yang lebih baik dari pemimpin. Hal ini dapat sangat mempercepat pengembangan kurikulum baru dan memastikan standar kualitas yang dibangun pada tahap perencanaan. Inti dari perbandingan adalah untuk memastikan bahwa standar anda setidaknya sama baiknya atau bahkan lebih baik dari pesaing anda. Dengan demikian ini merupakan pendekatan sistematis untuk perbaikan organisasi dengan melakukan latihan, praktik dan proses baru diterapkan untuk mencapai kinerja yang sesuai dengan tolak ukur (Edward Sallis, 2002:100).

Benchmarking adalah suatu proses yang biasa digunakan dalam manajemen atau umumnya manajemen strategis, dimana suatu unit atau bagian organisasi mengukur dan membandingkan kinerjanya terhadap aktivitas atau kegiatan serupa unit atau bagian organisasi lain yang sejenis baik secara internal

maupun eksternal (Rahman, 2013). Dalam era global seperti saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan (Zaedun, 2011).

Benchmarking dalam dunia pendidikan adalah suatu aktivitas dimana suatu lembaga pendidikan mengadakan evaluasi diri secara kontinu, dengan membandingkan dirinya dengan instansi lain yang terbaik, sehingga lembaga tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan. Dengan kata lain, praktik-praktik yang telah dilakukan oleh lembaga terbaik tersebut digunakan sebagai patokan (*benchmark* atau patok duga) atau standar kinerja normative oleh lembaga pendidikan yang ingin memperbaikinya (Suluri, 2019:84).

Dalam dunia Pendidikan, terdapat berbagai cara sederhana untuk melakukan benchmarking yang dapat dilakukan sebagai latihan pengembangan staf. Para guru dapat dengan mudah mengunjungi institusi lain untuk melihat bagaimana mereka melakukan sesuatu. Mereka dapat menemukan praktik terbaik dan memastikan bawah praktik mereka sesuai dengan praktik tersebut kemudian memperbaikinya. Keuntungan dari benchmarking adalah menghemat penemuan ulang. Selalu ada seseorang di suatu tempat yang telah memecahkan suatu masalah (Edward Sallis, 2002:100).

Setelah mengetahui siapa yang ingin dijadikan tolak ukur, penting untuk memiliki gagasan yang jelas dan ukuran kerja yang ingin digunakan saat menyiapkan aktivitas benchmarking. Ada beberapa pertanyaan dasar yang harus ditanyakan oleh institusi Pendidikan ketika melakukan benchmarking. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut: 1) Seberapa baik kita ingin menjadi?; 2) Apakah ada standar yang tersedia yang dapat kita jadikan tolak ukur untuk kita sendiri?; 3) Seberapa baik kinerja kami dibandingkan dengan yang lain?; 4) Apakah kita tahu siapa yang melakukannya dengan baik?; 5) Bagaimana kami dibandingkan dengan yang terbaik?; 6) Apa yang mereka lakukan yang membuat mereka begitu baik?; 7) Dimana letak kesenjangan dalam kinerja kami?; 8) Bagaimana kita dapat mengambil pelajaran dari mereka?; 8) Bagaimana cara terbaik untuk menjembatani kesenjangan yang ada?; 9) Bagaimana kita bisa melakukan lebih baik dari yang terbaik?; 10) Apa yang perlu kita lakukan untuk menjadi yang terbaik?

Adapun tahapan-tahapan dalam merencanakan latihan benchmarking sebagai berikut: 1) Perencanaan. Penting untuk merencanakan latihan benchmarking dengan hati-hati. Perbandingan membutuhkan waktu dan biaya. Sehingga perlu dirancang dengan baik. Penetapan tolak ukur yang berhasil harus selaras dengan prioritas organisasi dan faktor penentu keberhasilan lembaga. Hal ini juga memerlukan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan manfaat yang diharapkan dari latihan ini; 2) Mengidentifikasi mitra potensial. Tahap ini harus melibatkan banyak penelitian terhadap calon mitra untuk latihan. Pada tahap ini adalah tahap ketika jenis latihan perlu dipertimbangkan; 3) Analisis proses dan praktik mitra benchmarking. Mengidentifikasi praktik terbaik adalah kunci dari tahap ini. Namun hal ini saja tidak cukup. Penting juga untuk memahami faktor pendukung yang memungkinkan mitra benchmarking mencapai tingkat kinerja yang telah diidentifikasi sebagai praktik terbaik; 4) Sesuaikan praktik untuk menjadi yang terbaik. Tidak ada gunanya melakukan benchmarking kecuali lembaga tersebut mau menyesuaikan praktiknya berdasarkan informasi yang diperoleh. Ini adalah tahap yang sulit karena melibatkan banyak upaya manajemen dalam mengubah budaya dan menerapkan praktik kerja baru; 5) Tinjau keberhasilan kegiatan. Seperti semua latihan manajemen perubahan lainnya. Penting untuk meninjau keberhasilan dan keefektifitasan kegiatan benchmarking. Apakah tujuan itu tercapai? Apakah kegiatan akan memiliki tingkat kinerja yang sama atau lebih baik dibandingkan mitra perbandingan anda? (Edward Sallis, 2002:104).

Selain itu terdapat manfaat melakukan benchmarking adalah sebagai berikut: 1) Perbandingan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang anda saat ini; 2) Perbandingan menyediakan sarana untuk mengetahui bagaimana kinerja yang sedang dilakukan organisasi lain; 3) Perbandingan memastikan bahwa institusi mempunyai serangkaian tujuan yang luas; 4) Perbandingan mendorong budaya inovasi; 5) Perbandingan dapat digunakan untuk mendukung inisiatif kualitas lainnya seperti model keunggulan bisnis (Edward Sallis, 2002:105).

Mengingat besarnya upaya dan biaya yang diperlukan untuk melakukan benchmarking yang efektif, mengapa sebuah organisasi harus melakukan upaya tersebut? Jawabannya dibenarkan oleh tiga rangkaian manfaat: 1) Perubahan budaya: Benchmarking memungkinkan organisasi menetapkan target kinerja baru yang realistis dan ketat, dan proses ini membantu meyakinkan masyarakat akan kredibilitas target tersebut; 2) Peningkatan performa: Benchmarking memungkinkan organisasi untuk menentukan kesenjangan tertentu dalam kinerja dan memilih proses yang perlu ditingkatkan.

Sumber daya manusia: Benchmarking memberikan dasar untuk pelatihan. Karyawan mulai melihat kesenjangan antara apa yang mereka lakukan dan apa yang terbaik di kelasnya. Menutup kesenjangan ini menunjukkan perlunya keterlibatan personel dalam teknik pemecahan masalah dan perbaikan proses. Selain

itu, sinergi antar kegiatan organisasi ditingkatkan melalui kerjasama lintas fungsi (Vincent K. Omachonu & Joel E. Ross, 2004:145).

KESIMPULAN

Dengan menerapkan konsep benchmarking, lembaga pendidikan Islam dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan mereka. Tinjauan literatur ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran dan implementasi praktis benchmarking dalam penjaminan mutu pendidikan Islam khususnya sebagai cara untuk mengevaluasi kinerja menuju prodi unggul perguruan tinggi. Dengan melibatkan proses benchmarking secara terus-menerus, lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan mereka sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Dengan membandingkan kinerja dan praktik dengan institusi-institusi yang diakui secara internasional, perguruan tinggi dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Hasil dari proses benchmarking tidak hanya memberikan wawasan yang berharga, tetapi juga mendorong perubahan yang diperlukan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Perguruan tinggi harus belajar dari praktik terbaik institusi benchmarking dan menerapkannya sesuai konteks dan kebutuhan mereka sendiri serta perguruan tinggi harus siap untuk melakukan perubahan dan penyesuaian berdasarkan temuan dari proses benchmarking, serta memastikan kesinambungan dalam upaya perbaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Syukri, Kasful Anwar Us, dan Hairul Fauzi. (2019). Benchmarking Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1 (1)
- Barnawi. (2017). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Billah, Muhammad Mu'tasim. (2020). "Benchmarking Dalam Islam (Ikhtiar Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)". *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1
- David L. (2014). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited
- Hilmi, Danial. (2016). *Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Self Branding dan Benchmarking*. Malang: UIN-Malang Press
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jens J., Kai & Gopal K., (2002). *Fundamentals of Total Quality Management*. London: Taylor & Francis
- Kurniawan, Asep. (2020). Penerapan Benchmarking dalam Meningkatkan Kinerja Institut Agama Islam di Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 5, Nomor 1
- Lestari, Ninik Sri, dkk. (2021). Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Profesi Pendidikan". *Equity in Education Journal (EEJ)*, Vol. 3, No. 2
- Mishra, S. B., & Alok, S. 2022. *Handbook of Research Methodology*. Education Publishing
- Rahman, T. (2013). *Benchmarking*. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Ruswidiono, R. Wasisto. (2011). *Peningkatan Mutu dan Benchmarking Perguruan Tinggi*. Jakarta: STIE Trisakti
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page
- Sukino, Nur Atiqa, dan Niawati. (2023). Pascasarjana Melakukan Benchmarking ke UIN SMH dan UIN Syahid: Evaluasi Kinerja Menuju Prodi Unggul. <https://pascasarjana.iainptk.ac.id/pascasarjana-melakukan-benchmarking-ke-uin-smh-dan-uin-syahid-evaluasi-kinerja-menuju-prodi-unggul/>. Diakses pada 18 Maret 2024
- Suluri. (2019). Benchmarking dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2
- Vincent K. Omachonu & Joel E. Ross. (2004). *Principles of Total Quality*. CRC Press LLC
- Wall Street Journal*, May 26, 1992, Section C, p. 15
- Wibisono, D. (2006). *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Whiting, Rick. (1991). Benchmarking: Lessons from the Best-in-Class, *Electronic Business*
- Zaedun, A. (2011). *Benchmarking Standar Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Pusat Mutu.